

KEPEMIMPINAN ISLAM DI TENGAH KONTROVERSI POLITIK DAN PERUBAHAN ZAMAN: TREN KEPEMIMPINAN ETIS, KONDISI DARURAT SOSIAL, DAN SOLUSI NILAI KEPEMIMPINAN NABI

Oleh:

Imam Mahfudli¹

Siti Aimah²

Ana Kurnia Azhari³

Universitas KH Mukhtar Syafaat

Alamat: JL. Kaligesing, Karangmuljo, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (68485).

Korespondensi Penulis: imammahfudi567@gmail.com, sitiaimah1@iaida.ac.id,
Kurniaazhariana@gmail.com.

Abstract. *This study aims to analyze Islamic leadership amid political controversy and changing times by examining trends in ethical leadership, conditions of social emergency, and formulating the leadership values of Prophet Muhammad SAW as contextual solutions. The research employs a qualitative approach with a case study design conducted at Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi, Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, documentation studies, and audio analysis of interview data. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source, method, and investigator triangulation to enhance the credibility and trustworthiness of the findings. The results indicate a paradigm shift in Islamic leadership from symbolic legitimacy toward ethical and moral legitimacy, the emergence of social emergency conditions due to the low internalization of prophetic leadership values, and the continued relevance of the leadership values of Prophet Muhammad SAW as solutions*

KEPEMIMPINAN ISLAM DI TENGAH KONTROVERSI POLITIK DAN PERUBAHAN ZAMAN: TREN KEPEMIMPINAN ETIS, KONDISI DARURAT SOSIAL, DAN SOLUSI NILAI KEPEMIMPINAN NABI

for modern leadership that are ethical, just, and oriented toward public welfare. This study contributes both academically and practically by strengthening an integrative and applicable conceptual framework of Islamic leadership and providing ethical guidance for Muslim leaders in addressing contemporary leadership challenges.

Keywords: *Islamic Leadership, Prophetic Leadership, Political Ethics, Social Emergency, Social Change.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan Islam di tengah kontroversi politik dan perubahan zaman dengan menelaah tren kepemimpinan etis, kondisi darurat sosial, serta merumuskan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai solusi kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi, dan analisis audio terhadap data wawancara. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan pengamat untuk menjamin kredibilitas dan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma kepemimpinan Islam dari legitimasi simbolik menuju legitimasi etis dan moral, munculnya kondisi darurat sosial akibat rendahnya internalisasi nilai kepemimpinan profetik, serta relevansi nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai solusi kepemimpinan modern yang etis, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Kontribusi penelitian ini bersifat akademik dan praktis, yaitu memperkuat kerangka konseptual kepemimpinan Islam yang integratif dan aplikatif serta menjadi rujukan etis bagi pemimpin Muslim dalam menghadapi tantangan kepemimpinan kontemporer.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Kepemimpinan Profetik, Etika Politik, Darurat Sosial, Perubahan Zaman.

LATAR BELAKANG

Dalam konteks politik kontemporer, kepemimpinan Islam menghadapi kontroversi serius terkait praktik kekuasaan yang sering kali tidak selaras dengan nilai-

nilai etika Islam (Houssaini, 2024). Fenomena ini tampak dari meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemimpin Muslim yang terlibat dalam konflik kepentingan, politik identitas, serta penyalahgunaan wewenang (Syahdan, 2024). Kontroversi tersebut muncul karena adanya pergeseran orientasi kepemimpinan dari nilai amanah dan keadilan menuju kepentingan pragmatis dan elektoral. Banyak pemimpin mengatasnamakan Islam sebagai simbol legitimasi, namun dalam praktiknya mengabaikan prinsip musyawarah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti kepemimpinan Islam (Syahdan, 2024). Berbagai peristiwa politik menunjukkan maraknya konflik elite, polarisasi umat, serta retorika keagamaan yang digunakan untuk kepentingan kekuasaan. Media massa dan kajian akademik juga mencatat meningkatnya kritik publik terhadap pemimpin Muslim yang gagal menjadi teladan moral, sehingga menimbulkan krisis kepercayaan sosial. Dengan demikian, kontroversi kepemimpinan Islam dalam politik merupakan fakta sosial yang nyata dan menuntut kajian mendalam. Kondisi ini menunjukkan pentingnya revitalisasi nilai kepemimpinan Nabi sebagai landasan etis untuk mengembalikan legitimasi moral dan kepercayaan masyarakat.

Perubahan zaman yang ditandai dengan globalisasi, digitalisasi, dan keterbukaan informasi telah melahirkan tren baru dalam kepemimpinan Islam, khususnya tuntutan terhadap kepemimpinan yang etis, transparan, dan partisipatif (Syahdan, 2024). Masyarakat kini tidak hanya menilai pemimpin dari aspek religiusitas simbolik, tetapi juga dari integritas dan keadilan sosial. Perubahan ini terjadi karena meningkatnya kesadaran kritis masyarakat terhadap hak-hak sipil dan nilai kemanusiaan universal (Salsabila, 2024). Ajaran Islam yang menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial menjadi standar moral yang semakin dituntut untuk diwujudkan secara nyata oleh para pemimpin. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya kritik publik melalui media sosial, forum akademik, dan organisasi masyarakat terhadap perilaku pemimpin yang tidak etis. Sebaliknya, pemimpin yang menunjukkan sikap adil, terbuka, dan berpihak pada kepentingan umum cenderung mendapatkan dukungan sosial yang kuat. Oleh karena itu, tren kepemimpinan etis dalam Islam merupakan fakta sosial yang berkembang seiring perubahan zaman. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan Islam harus mampu beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

KEPEMIMPINAN ISLAM DI TENGAH KONTROVERSI POLITIK DAN PERUBAHAN ZAMAN: TREN KEPEMIMPINAN ETIS, KONDISI DARURAT SOSIAL, DAN SOLUSI NILAI KEPEMIMPINAN NABI

Masyarakat Muslim saat ini menghadapi kondisi darurat sosial yang ditandai dengan meningkatnya konflik horizontal, ketimpangan sosial, dan degradasi moral (Mardiana et al., 2025). Situasi ini memperlihatkan lemahnya peran kepemimpinan Islam dalam merespons persoalan umat secara komprehensif dan berkeadilan. Kondisi darurat tersebut terjadi karena kepemimpinan lebih banyak berorientasi pada kekuasaan struktural daripada pelayanan sosial. Nilai-nilai kepemimpinan Nabi seperti empati, keberpihakan pada kaum lemah, dan penyelesaian konflik secara damai belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik kepemimpinan modern. Berbagai konflik sosial bernuansa politik dan keagamaan, meningkatnya kemiskinan, serta ketimpangan akses keadilan menjadi bukti nyata lemahnya kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Sejumlah kajian sosiologis juga menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan berkontribusi terhadap instabilitas sosial. Dengan demikian, nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menawarkan solusi strategis terhadap kondisi darurat sosial yang terjadi. Penerapan prinsip amanah, keadilan, musyawarah, dan kasih sayang menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun kembali tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Literatur tentang kepemimpinan Islam di tengah kontroversi politik dan perubahan zaman menunjukkan adanya dinamika konseptual dan praktis yang semakin kompleks. Berbagai kajian klasik dan kontemporer menegaskan bahwa kepemimpinan Islam berakar pada nilai amanah, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab moral, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Mawardi, Ibn Taimiyah, dan diperkuat oleh pemikir modern seperti Al-Faruqi dan Beekun. Namun, dalam konteks politik modern, sejumlah penelitian menyoroti munculnya kontroversi kepemimpinan akibat politisasi agama, krisis legitimasi moral, dan kecenderungan pragmatis yang menggeser nilai normatif Islam. Perubahan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan keterbukaan informasi juga memunculkan tren kepemimpinan etis, di mana masyarakat menuntut transparansi, akuntabilitas, dan keberpihakan pada keadilan sosial. Di sisi lain, literatur sosiologis dan politik Islam mengungkap adanya kondisi darurat sosial, seperti polarisasi umat, konflik horizontal, dan melemahnya kepercayaan publik terhadap pemimpin. Dalam konteks ini, banyak peneliti menegaskan bahwa nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yang menekankan keteladanan moral, empati sosial, dan orientasi kemaslahatan umat, menjadi

solusi konseptual dan praktis yang relevan untuk menjawab tantangan kepemimpinan Islam kontemporer.

Urgensi penelitian “Kepemimpinan Islam di Tengah Kontroversi Politik dan Perubahan Zaman: Tren Kepemimpinan Etis, Kondisi Darurat Sosial, dan Solusi Nilai Kepemimpinan Nabi” terletak pada aspek novelty yang mengintegrasikan analisis kontroversi politik kontemporer, dinamika perubahan sosial, serta pendekatan normatif-profetik secara simultan. Selama ini, kajian kepemimpinan Islam cenderung bersifat normatif-teologis atau deskriptif-historis, sehingga belum sepenuhnya menjawab persoalan aktual berupa krisis legitimasi moral, politisasi agama, dan melemahnya kepercayaan publik terhadap pemimpin Muslim. Penelitian ini menjadi mendesak karena munculnya kondisi darurat sosial yang ditandai oleh polarisasi umat, konflik berbasis identitas, dan ketimpangan sosial yang semakin tajam di era modern. Novelty penelitian ini terletak pada upaya merumuskan nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai ideal normatif, tetapi sebagai kerangka solusi operasional yang relevan dengan tren kepemimpinan etis saat ini. Dengan mengaitkan nilai profetik seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan empati sosial dengan realitas politik kontemporer, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis, sekaligus memperkaya khazanah studi kepemimpinan Islam yang kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif dinamika kepemimpinan Islam di tengah kontroversi politik dan perubahan zaman dengan menelaah tren kepemimpinan etis, kondisi darurat sosial, serta merumuskan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai solusi kontekstual, sekaligus memberikan kontribusi akademik berupa penguatan kerangka konseptual kepemimpinan Islam yang integratif dan aplikatif serta kontribusi praktis sebagai rujukan etis bagi pemimpin Muslim dalam menjawab tantangan kepemimpinan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi, Indonesia, yang dipilih karena pesantren tersebut merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk pola kepemimpinan keagamaan sekaligus sosial di tengah masyarakat. Pondok pesantren ini tidak hanya menjadi pusat

KEPEMIMPINAN ISLAM DI TENGAH KONTROVERSI POLITIK DAN PERUBAHAN ZAMAN: TREN KEPEMIMPINAN ETIS, KONDISI DARURAT SOSIAL, DAN SOLUSI NILAI KEPEMIMPINAN NABI

transmisi nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjadi ruang praksis kepemimpinan Islam yang berhadapan langsung dengan dinamika perubahan zaman dan isu-isu sosial-politik yang berkembang. Dalam konteks kontroversi politik, tren kepemimpinan etis, dan kondisi darurat sosial, Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi dinilai relevan sebagai lokasi penelitian karena kepemimpinan kiai dan struktur pesantrennya mencerminkan upaya menjaga nilai-nilai profetik di tengah tuntutan modernitas dan perubahan sosial.

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, praktik, dan dinamika kepemimpinan Islam dalam konteks nyata dan spesifik (Azhari, 2025). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara holistik melalui perspektif para aktor yang terlibat langsung dalam kepemimpinan pesantren. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif satu konteks tertentu yang dianggap representatif dalam menggambarkan fenomena kepemimpinan Islam di tengah kontroversi politik dan perubahan zaman, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan komprehensif.

Informan penelitian terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah kiai atau pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi sebagai figur sentral kepemimpinan yang memiliki otoritas moral dan struktural dalam pengambilan keputusan. Informan pendukung meliputi ustaz, pengurus pesantren, santri senior, dan tokoh masyarakat sekitar yang berperan memberikan perspektif tambahan terkait praktik kepemimpinan dan dampaknya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (depth interview) untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, observasi partisipan (participant observation) untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi kepemimpinan, studi dokumentasi terhadap arsip dan dokumen kelembagaan, serta analisis audio untuk memperkuat keakuratan data wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara simultan dan berkesinambungan (Setiawan et al., 2025). Model ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas fenomena kepemimpinan

Islam secara sistematis dan mendalam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data, dan triangulasi pengamat dilakukan dengan melibatkan perspektif lebih dari satu pihak dalam proses analisis, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi (Nurfajriani & Ilhami, 2024). Berikut beberapa Informan penelitian yang berjumlah 5 orang yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria memiliki keterlibatan langsung, serta pengaruh sosial-politik di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi:

Tabel 1. Jenis Informan

No.	Jenis Informan	Jabatan Peran
1.	Kiai/Pengasuh Pesantren	Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi
2.	Ustaz Senior	Pengajar dan Pembina Santri
3.	Pengurus Pesantren	Manajerial/Administratif
4.	Santri Senior	Peserta didik
5.	Alumni	Alumni pondok pesantren

Informan penelitian diatas berjumlah 5 orang yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria memiliki keterlibatan langsung, pemahaman mendalam, dan pengalaman nyata terhadap praktik kepemimpinan Islam, dinamika perubahan zaman, serta pengaruh sosial-politik di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi. Interpretasi terhadap informan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Banyuwangi dipahami sebagai praktik kepemimpinan etis yang berakar pada keteladanan kiai, didukung oleh struktur pengurus, diinternalisasikan melalui pendidikan santri, serta dirasakan dampaknya oleh masyarakat sekitar dalam menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEPEMIMPINAN ISLAM DI TENGAH KONTROVERSI POLITIK DAN PERUBAHAN ZAMAN: TREN KEPEMIMPINAN ETIS, KONDISI DARURAT SOSIAL, DAN SOLUSI NILAI KEPEMIMPINAN NABI

Terjadi Pergeseran Paradigma Kepemimpinan Islam Dari Simbol Keagamaan Menuju Legitimasi Etis Dan Moral.

Terjadinya pergeseran paradigma kepemimpinan Islam dari simbol keagamaan menuju legitimasi etis dan moral tampak jelas dalam realitas sosial masyarakat Muslim kontemporer (Majid, 2023). Poin utama dari fakta sosial ini adalah bahwa kepemimpinan Islam tidak lagi dinilai terutama dari atribut simbolik seperti gelar keagamaan, penampilan religius, atau afiliasi institusional, melainkan dari integritas moral, konsistensi perilaku, dan keberpihakan pemimpin terhadap nilai keadilan serta kemaslahatan umat. Alasan terjadinya pergeseran ini berkaitan erat dengan meningkatnya kesadaran kritis masyarakat akibat keterbukaan informasi, pengalaman kolektif terhadap kegagalan kepemimpinan simbolik, serta dampak kontroversi politik yang melibatkan aktor-aktor berlabel keagamaan namun tidak mencerminkan nilai etis Islam dalam praktiknya. Bukti empiris dapat dilihat dari meningkatnya kritik publik terhadap pemimpin yang hanya mengandalkan legitimasi religius formal tetapi terlibat dalam konflik kepentingan, penyalahgunaan kekuasaan, dan polarisasi sosial, serta munculnya dukungan terhadap figur pemimpin yang menampilkan kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan sosial tanpa eksploitasi simbol agama. Kesimpulan dari fakta sosial ini menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan Islam di era perubahan zaman semakin ditentukan oleh kualitas etis dan moral yang nyata, sehingga menuntut rekonstruksi paradigma kepemimpinan Islam yang berorientasi pada nilai profetik, bukan sekadar simbol keagamaan. Berikut hasil wawancara dari pengasuh pesantren menyatakan bahwa:

“kepemimpinan Islam sekarang tidak cukup hanya ditunjukkan dengan pakaian atau gelar keagamaan, tetapi harus dibuktikan dengan akhlak, kejujuran, dan keberanian bersikap adil di tengah persoalan umat.” KH

“lebih menghormati pemimpin yang konsisten antara ucapan dan perbuatannya, meskipun tidak banyak menampilkan simbol-simbol religius.” P

Interpretasi terhadap informan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan lima informan yang terdiri atas kiai/pengasuh pesantren, ustaz senior, pengurus pesantren, santri senior, dan tokoh masyarakat telah merepresentasikan struktur kepemimpinan

Islam secara komprehensif, baik dari sisi otoritas internal maupun dampak eksternal. Kiai sebagai informan kunci merefleksikan legitimasi kepemimpinan berbasis nilai moral dan profetik, sementara ustaz dan pengurus pesantren memberikan gambaran implementasi kepemimpinan etis dalam praktik pendidikan dan manajerial. Santri senior berperan sebagai subjek yang mengalami langsung proses internalisasi nilai kepemimpinan, sehingga mampu menilai konsistensi antara simbol dan praktik kepemimpinan. Adapun tokoh masyarakat berfungsi sebagai indikator legitimasi sosial yang menunjukkan bagaimana kepemimpinan pesantren dipersepsi di ruang publik. Secara keseluruhan, tabel tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan Islam dipahami dan dinilai lintas peran, serta menegaskan pergeseran paradigma dari legitimasi simbolik menuju legitimasi etis dan moral yang nyata dalam kehidupan sosial.

Munculnya Kondisi Darurat Sosial Akibat Rendahnya Internalisasi Nilai Kepemimpinan Profetik.

Munculnya kondisi darurat sosial akibat rendahnya internalisasi nilai kepemimpinan profetik dapat diamati secara nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer (Obet, 2023). Bahwa melemahnya penghayatan dan penerapan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW seperti amanah, keadilan, musyawarah, empati, dan keteladanan telah berkontribusi langsung terhadap meningkatnya konflik sosial, polarisasi umat, dan krisis kepercayaan terhadap pemimpin. Kondisi darurat sosial ini berkaitan dengan kecenderungan kepemimpinan yang lebih berorientasi pada kekuasaan, kepentingan kelompok, dan simbol religius formal, sementara nilai profetik hanya dijadikan legitimasi normatif tanpa implementasi nyata (Rahmawati, 2022). Bukti empiris terlihat dari maraknya konflik horizontal bernuansa agama dan politik, melemahnya solidaritas sosial, serta meningkatnya sikap apatis dan resistensi masyarakat terhadap otoritas keagamaan dan politik yang dianggap tidak mencerminkan nilai keadilan dan keberpihakan pada kepentingan umat. Selain itu, hasil wawancara dengan informan menunjukkan adanya persepsi bahwa pemimpin sering gagal menjadi teladan moral dalam menyikapi perbedaan dan persoalan sosial. Kesimpulan dari fakta sosial ini menegaskan bahwa rendahnya internalisasi nilai kepemimpinan profetik tidak hanya berdampak pada krisis kepemimpinan, tetapi juga memicu kondisi darurat sosial yang

KEPEMIMPINAN ISLAM DI TENGAH KONTROVERSI POLITIK DAN PERUBAHAN ZAMAN: TREN KEPEMIMPINAN ETIS, KONDISI DARURAT SOSIAL, DAN SOLUSI NILAI KEPEMIMPINAN NABI

mengancam kohesi dan harmoni masyarakat, sehingga diperlukan revitalisasi nilai-nilai kepemimpinan Nabi sebagai landasan utama pembaruan kepemimpinan Islam.

Tabel 2. Deskripsi Mentoring

No.	Deskripsi Mentoring	Hasil	Keterkaitan
1.	Pembinaan nilai amanah dalam kepemimpinan	Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin	Ketika amanah tidak diinternalisasi, legitimasi moral pemimpin melemah
2.	Internalisasi nilai keadilan dalam kebijakan	Persepsi ketidakadilan dan keberpihakan kelompok	Ketidakadilan memicu konflik dan ketegangan sosial
3.	Penguatan Praktik Musyawarah	Minimnya partisipasi masyarakat	Tidak adanya musyawarah memperbesar jarak pemimpin–umat
4.	Keteladanan moral pemimpin	Krisis figur teladan	Pemimpin gagal menjadi rujukan etika sosial
5.	Integrasi nilai profetik dalam praktik nyata	Nilai profetik hanya menjadi legitimasi normatif	Simbol agama tanpa implementasi memperparah krisis kepercayaan

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa kondisi darurat sosial yang muncul dalam masyarakat Muslim kontemporer berkaitan erat dengan rendahnya internalisasi nilai-nilai utama kepemimpinan profetik. Lemahnya pembinaan nilai amanah pada pemimpin berdampak langsung pada menurunnya kepercayaan publik, sehingga legitimasi moral kepemimpinan semakin terkikis. Ketidakmampuan pemimpin dalam mewujudkan keadilan memperkuat persepsi keberpihakan kelompok tertentu dan memicu ketegangan serta konflik sosial. Selain itu, minimnya praktik musyawarah

menyebabkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi terbatas, yang pada akhirnya memperlebar jarak antara pemimpin dan umat. Krisis keteladanan moral semakin memperparah situasi, karena pemimpin tidak lagi dipandang sebagai figur etis yang mampu meredam perbedaan dan konflik. Pada tataran yang lebih mendasar, nilai-nilai profetik cenderung direduksi menjadi simbol dan legitimasi normatif tanpa implementasi nyata dalam praktik kepemimpinan. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa kegagalan mengintegrasikan nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW secara substantif telah berkontribusi signifikan terhadap melemahnya kohesi sosial dan meningkatnya kondisi darurat sosial di tengah masyarakat. Berikut hasil dari wawancara dari beberapa informan yang didapatkan.

“banyak persoalan sosial muncul karena pemimpin hanya berbicara soal agama, tetapi kurang menunjukkan sikap adil dan amanah dalam tindakan nyata.” KH

“ketika musyawarah tidak dijalankan secara sungguh-sungguh dan keputusan diambil sepihak, potensi konflik sosial menjadi semakin besar.” P

Interpretasi terhadap informan penelitian menunjukkan bahwa komposisi informan yang melibatkan kiai, ustaz, pengurus pesantren, santri senior, dan tokoh masyarakat memberikan gambaran menyeluruh tentang munculnya kondisi darurat sosial akibat rendahnya internalisasi nilai kepemimpinan profetik. Kiai sebagai informan kunci merepresentasikan pandangan normatif dan ideal tentang kepemimpinan Nabi, sekaligus merefleksikan kegelisahan atas lemahnya penerapan nilai amanah, keadilan, dan keteladanan dalam realitas sosial. Ustaz dan pengurus pesantren memperlihatkan bagaimana lemahnya praktik musyawarah dan empati kepemimpinan berdampak pada meningkatnya potensi konflik internal dan sosial. Santri senior berperan sebagai pihak yang mengalami langsung proses pendidikan nilai, sehingga mampu menilai kesenjangan antara ajaran profetik dan praktik kepemimpinan yang terjadi. Sementara itu, tokoh masyarakat mencerminkan dampak eksternal kepemimpinan yang kurang profetik, seperti melemahnya kepercayaan sosial dan meningkatnya ketegangan masyarakat. Secara keseluruhan, tabel informan menegaskan bahwa kondisi darurat sosial tidak

KEPEMIMPINAN ISLAM DI TENGAH KONTROVERSI POLITIK DAN PERUBAHAN ZAMAN: TREN KEPEMIMPINAN ETIS, KONDISI DARURAT SOSIAL, DAN SOLUSI NILAI KEPEMIMPINAN NABI

berdiri sendiri, melainkan merupakan akumulasi dari kegagalan kepemimpinan dalam menginternalisasikan nilai-nilai profetik secara konsisten dan nyata.

Nilai Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Terbukti Relevan Sebagai Solusi Kepemimpinan Modern.

Nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW terbukti relevan sebagai solusi kepemimpinan modern dapat dilihat dari meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap figur pemimpin yang tidak hanya kompeten secara struktural, tetapi juga memiliki integritas moral dan sensitivitas sosial (Arif Hakim Batubara et al., 2025). Nilai-nilai profetik seperti *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tabligh* (komunikasi yang benar dan terbuka), serta *fathanah* (kecerdasan dan kebijaksanaan) mampu menjawab tantangan kepemimpinan di era perubahan zaman yang ditandai oleh kompleksitas sosial, kontroversi politik, dan krisis kepercayaan publik. Alasan relevannya nilai-nilai tersebut terletak pada karakter kepemimpinan Nabi yang menempatkan etika, keadilan, dan kemaslahatan umat sebagai orientasi utama, sehingga tetap kontekstual meskipun diterapkan dalam sistem sosial modern (Razzokov, 2022). Bukti empiris terlihat dari meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap pemimpin yang mengedepankan transparansi, dialog, keteladanan, dan pelayanan publik, serta dari hasil wawancara informan yang menilai bahwa kepemimpinan Nabi memberikan teladan praktis dalam mengelola perbedaan dan konflik sosial. Kesimpulan dari fakta sosial ini menegaskan bahwa nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW bukanlah konsep historis yang usang, melainkan kerangka etis dan praktis yang relevan untuk membangun kepemimpinan Islam modern yang responsif, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.



Gambar 1. Grafik Nilai Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw

Dari grafik di atas sudah dijelaskan tentang penegasan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW bukan hanya relevan, tetapi juga esensial dalam membangun kepemimpinan modern yang efektif dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Penerapan nilai-nilai ini dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh kepemimpinan modern dan menciptakan pemimpin yang lebih dipercaya dan dihormati oleh masyarakat. Berikut hasil dari wawancara dari pengasuh, pengurus dan santri pesantren menyatakan bahwa:

“nilai kepemimpinan Rasulullah seperti amanah dan keadilan tetap sangat dibutuhkan, justru ketika zaman semakin kompleks dan penuh kepentingan.” KH

“kepemimpinan modern membutuhkan kejujuran dan kecerdasan dalam berkomunikasi, sebagaimana dicontohkan Nabi dalam menyampaikan pesan kepada umat.” P

“pemimpin yang relevan sepanjang zaman karena mampu memimpin dengan akhlak, bukan paksaan.” S

Interpretasi terhadap tabel informan di atas menunjukkan adanya konsistensi pandangan di antara kelima informan mengenai relevansi nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam menjawab tantangan kepemimpinan modern. Pengasuh pesantren dan ustaz senior menekankan bahwa nilai amanah, keadilan, dan kejujuran menjadi fondasi utama kepemimpinan yang mampu menjaga legitimasi moral di tengah

KEPEMIMPINAN ISLAM DI TENGAH KONTROVERSI POLITIK DAN PERUBAHAN ZAMAN: TREN KEPEMIMPINAN ETIS, KONDISI DARURAT SOSIAL, DAN SOLUSI NILAI KEPEMIMPINAN NABI

kompleksitas sosial dan politik. Pengurus pesantren memandang prinsip musyawarah dan keteladanan sebagai mekanisme efektif dalam pengambilan keputusan kolektif dan penyelesaian konflik. Sementara itu, santri senior dan tokoh masyarakat menyoroti aspek akhlak dan empati sebagai kekuatan utama kepemimpinan profetik yang tetap relevan lintas generasi. Secara keseluruhan, tabel tersebut mengindikasikan bahwa nilai kepemimpinan Nabi tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sehingga berpotensi menjadi solusi nyata bagi krisis kepemimpinan kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam di tengah kontroversi politik dan perubahan zaman mengalami pergeseran mendasar dari legitimasi simbolik menuju legitimasi etis dan moral yang nyata. Hasil penelitian membuktikan bahwa masyarakat Muslim semakin menilai kepemimpinan berdasarkan integritas, keadilan, konsistensi perilaku, serta keberpihakan pada kemaslahatan umat, bukan semata-mata pada atribut religius formal. Temuan juga mengungkap bahwa rendahnya internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik seperti amanah, keadilan, musyawarah, empati, dan keteladanan telah berkontribusi signifikan terhadap munculnya kondisi darurat sosial berupa konflik horizontal, polarisasi umat, dan krisis kepercayaan publik. Dalam konteks ini, nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW terbukti tetap relevan dan strategis sebagai solusi kepemimpinan modern, karena mampu menjawab tuntutan kepemimpinan etis, transparan, dan partisipatif di era perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi dan operasionalisasi nilai kepemimpinan profetik tidak hanya penting secara normatif, tetapi juga krusial secara praktis dalam membangun kepemimpinan Islam yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada stabilitas sosial serta kemaslahatan umat.

DAFTAR REFERENSI

Arif Hakim Batubara, A., Salsabila Ginting, C., Amalia, M., & Ramadhan Nasution, M. (2025). Etika Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam: Teladan Nabi Sebagai Fondasi Integritas Pemimpin Modern. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu*

- Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 826–833.
<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1369%0Ahttps://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/download/1369/1109>
- Azhari, A. K., Anggraini, P., Ummah, L. R., Rofiq, A., & Timur, J. (2025). *Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren menunjukkan bahwa Penelitian mengenai Pendidikan Salaf Dan Inovasi Modern Dalam Kurikulum Pesantren sudah banyak di teliti*, *Pendid.* 2.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/download/375/422>
- Houssaini, O. S. (2024). Integrating Spirituality and Politics: Insights from Islam and Christianity on Religiosity and Governance in Contemporary Society. *International Journal of Euro-Mediterranean Studies*, 17(2), 235–258.
<https://doi.org/10.70908/2232-6022/17.235-258>
- Majid, A. A. . & A. K. (2023). AL-SHAJARAH ISTAC Journal of Islamic Thought and Civilization. *Al-Shajarah*, 27 No.2(2023 Volume 28 Number 2), 407–423.
<https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/login?source=%2Fshajarah%2Findex.php%2Fshaj%2Farticle%2Fview%2F1721>
- Mardiana, Ariyanto, F., Andayani, D., & Widjaya, A. (2025). Pendekatan Teologi Islam dalam Menghadapi Masalah Sosial Modern Islamic Theology’s Approach to Facing Modern Social Problems. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits*, 2(1), 34–43.
<https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i1.703>
- Nurfajriani, W. V., & Ilhami, M. W. (2024). Data Triangulation in Qualitative Data Analysis. *XJurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 1–23.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/7892/6912>
- Obet, I. (2023). *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Profetik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa*.
[https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1290/1/2023-IBRAHIM OBET-2020.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1290/1/2023-IBRAHIM%20OBET-2020.pdf)
- Rahmawati. (2022). *KEPEMIMPINAN JAWA: Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Warga Madrasah*.

**KEPEMIMPINAN ISLAM DI TENGAH KONTROVERSI POLITIK
DAN PERUBAHAN ZAMAN: TREN KEPEMIMPINAN ETIS,
KONDISI DARURAT SOSIAL, DAN SOLUSI NILAI
KEPEMIMPINAN NABI**

<https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/750/1/029>

Rahmawati_Kepemimpinan Jawa Kep.pdf

Razzokov, F. M. B. A. D. A. K. K. (2022). Bulletin of Science Education. *Bulletin of Science Education*, 2(2), 58–67.

<https://attractivejournal.com/index.php/bse/article/download/1862/1407>

Salsabila, M. (2024). Tantangan Kontemporer Hak Asasi Manusia di Indonesia : Kasus-Kasus Diskriminasi dan Kekerasan yang Menggugah Kesadaran. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 89–96.

<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/146/146>

Setiawan, A., Islam, U., Bandung, N., Info, A., & History, A. (2025). *Supervisi Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumedang dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. 8, 14094–14100.

<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/10083/676>

9

Syahdan, M. S. (2024). Pengaruh Politik Identitas dalam Kestabilan Ketatanegaraan di Indonesia. *Siyasah Jurnal Hukum Tatanegara*, 4(2), 180–193.

<https://doi.org/10.32332/0tjv3a81>